

MODEL PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DI SMP ALAM AR RIDHO KOTA SEMARANG TAHUN 2016

Irham Syaifuddin dan Abdul Kalim
Yayasan Abadiyah Kuryokalangan-Gabus,
irhamsyaifuddin45@gmail.com

Abstrak

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Dasar pendidikan kewirausahaan harus dimulai sejak pendidikan dasar yang mana disini bisa diterapkan pada anak usia SD/MI maupun SMP/MTs Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model pendidikan kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho Kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian survey lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan metode yang dikembangkan oleh Miles and Huberman dengan tiga langkah, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, pelaksanaan model pendidikan kewirausahaan di SMP Alam Ar-Ridho dengan cara memasukkan karakter kewirausahaan diintegrasikan dengan pembelajaran. Karakter yang ditanamkan kepada peserta didik yaitu: kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, kreatif, inovatif, berani mengambil resiko, kerja keras, motivasi kuat, pantang menyerah, kerja sama, dan komunikatif. Kedua, Evaluasi model pendidikan kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho dilakukan dengan praktik langsung di lapangan, mulai dari perencanaan, belanja, produksi, pemasaran, sampai pembuatan laporan. Ketiga, faktor penghambat model pendidikan kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho adalah minimnya bantuan pemerintah, anak yang belum menemukan bakatnya dan kurang dukungan orang tua siswa dalam pendidikan kewirausahaan keluarga.

Kata-kata kunci: model pendidikan, pendidikan, kewirausahaan

Abstract

Entrepreneurship education in Indonesia is still less in gaining enough attention adequately, either by education world or community. Basic entrepreneurship education should be started in basic education which can be applied to elementary aged children in SD/MI or SMP/MTs. This research aims to know the model of the entrepreneurial education in the Nature Junior High School Ar Ridho Semarang. This research is a field survey research with a qualitative approach. The data collection method used interviews, observation, and documentation. The data analysis method used the method developed by Miles and Huberman with three steps; they are data reduction, data presentation, conclusion withdrawal and verification. The results of this research show that firstly, the implementation of entrepreneurship education models in the Nature Junior High School Ar Ridho was done by instilling the entrepreneurial character integrated with the learning. The characters are embedded to the learners include: leadership, responsibility, discipline, creative, innovative, daring to take risks, work hard, strong motivation, perseverance, teamwork, and communicative. Second, the evaluation of entrepreneurship education models in the Nature Junior High School Ar Ridho was done with direct practice in the field, start from planning, shopping, production, marketing, until making of the report. The third factor is a barrier to entrepreneurship education models in the Nature Junior High School Ar Ridho is lack of Government assistance, a child who has not found his talent yet and lack of support from students' parents in family entrepreneurship education.

Keywords: educational model, education, entrepreneurship

A. Pendahuluan

Pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan karakter dan perilaku wirausaha peserta didik, baik di sekolah-sekolah kejuruan, maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka, pada umumnya hanya pada menyiapkan tenaga kerja. Untuk itu, perlu dicari penyelesaiannya, bagaimana pendidikan dapat berperan untuk mengubah manusia menjadi manusia yang memiliki karakter dan atau perilaku wirausaha. Untuk mencapai hal tersebut bekal apa yang perlu diberikan kepada peserta didik agar memiliki karakter dan atau perilaku

wirausaha yang tangguh, sehingga nantinya akan dapat menjadi manusia yang jika bekerja di kantor akan menjadi tenaga kerja yang mandiri kerja dan jika tidak bekerja di kantor akan menjadi manusia yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan minimal bagi dirinya sendiri (Dzikrul, 2012). Pendidikan kewirausahaan harus mampu mengubah pola pikir para peserta didik maupun guru agar memulai mengenali dan membuka usaha atau berwirausaha. Pola pikir yang selalu berorientasi menjadi karyawan diputarbalik menjadi berorientasi untuk mencari karyawan. Dengan demikian kewirausahaan dapat diajarkan melalui pendidikan kewirausahaan yang akan membentuk karakter dan perilaku untuk berwirausaha agar para peserta didik kelak dapat mandiri dalam bekerja atau mandiri usaha serta praktek langsung bagaimana cara mengelola wirausaha.

Azrul (2013) dari hasil penelitiannya menunjukkan jumlah entrepreneur di Indonesia di bawah 1%, maka di Indonesia baru ada sekitar 400.000-an pebisnis. Sementara di beberapa Negara tetangga, seperti Singapura presentase penduduk yang berwirausaha mencapai 7,2%, Malaysia 2,1%, Thailand 4,1%, Korea Selatan 4%, Cina dan Jepang mencapai 10%, sedangkan yang tertinggi Amerika Serikat sebesar 11,5%. Mulyani, dkk. (2013) dari hasil penelitiannya diperoleh hasil bahwa pengalaman pendidikan kewirausahaan di sekolah, keluarga, dan masyarakat serta keterampilan kejuruan secara bersama-sama berpengaruh positif terhadap motivasi berwirausaha siswa tata busana SMK di Kabupaten Klaten. Banyaknya pengangguran dari tamatan pendidikan dasar dan menengah serta SMK kejuruan yang sedikit banyak sudah menanamkan sikap kewirausahaan, namun dasar pendidikan kewirausahaan harus dimulai sejak pendidikan dasar yang mana disini bisa diterapkan pada anak usia SD/MI maupun SMP/MTs. Dengan harapan akan bermunculan wirausaha-wirausaha yang sukses sejak muda, sehingga menjadi inspirasi bagi pelajar lain untuk belajar dan berusaha semaksimal mungkin demi kemajuan bangsa dan agama. Hal ini sesuai dengan kebijakan pendidikan di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang, dimana proses pembelajaran konsep-konsep dan praktik kewirausahaan sudah ditanamkan pada siswa usia SMP.

Hasil pra penelitian menunjukkan adanya pendidikan kewirausahaan di SMP Alam Ar-Ridho, yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di masa yang akan datang. SMP Alam Ar-Ridho mempunyai kurikulum yang mengacu pada empat hal, yaitu: pembentukan Aqidah, Ibadah, dan Akhlak; pembentukan jiwa entrepreneurship/kewirausahaan; pembentukan jiwa leadership/ kepemimpinan; dan pembiasaan berbudaya ilmiah. Adapun permasalahan dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana pelaksanaan model pendidikan kewirausahaan di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang?; 2) bagaimana Evaluasi model pendidikan kewirausahaan di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang?; dan 3) apa saja faktor pendukung dan penghambat model pendidikan kewirausahaan di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang?. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2012). Dengan pendekatan fenomenologi ini, peneliti meneliti gejala dan kebiasaan serta pengalaman-pengalaman di lapangan berkaitan dengan kegiatan pendidikan kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho kota Semarang. Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif Miles and Huberman yaitu: *data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification* (Sugiyono, 2013).

B. Pembahasan

1. Model Pendidikan Kewirausahaan

Menurut Suherman (2010), pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang mengajarkan agar orang mampu menciptakan kegiatan usaha sendiri. Pendidikan semacam ini ditempuh dengan cara: 1) membangun keimanan, jiwa dan semangat; 2) membangun dan mengembangkan sikap mental dan watak wirausaha; 3) mengembangkan daya pikir dan cara berwirausaha; 4) memajukan dan mengembangkan daya penggerak diri; 5) mengerti dan menguasai teknik-teknik dalam menghadapi resiko persaingan dan suatu proses kerjasama; 6) mengerti dan menguasai kemampuan menjual ide; 7) memiliki

kemampuan kepengurusan atau pengelolaan (manajemen); 8) mempunyai keahlian tertentu termasuk penguasaan bahasa asing tertentu untuk keperluan komunikasi. Sedangkan Agus (2011) menyatakan bahwa pendidikan kewirausahaan adalah upaya menginternalisasikan jiwa dan mental kewirausahaan baik melalui institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya. Lebih lanjut, hasil studi cepat tentang pendidikan kewirausahaan pada pendidikan dasar dan menengah yang dilakukan oleh Pusat Penelitian Kebijakan dan Inovasi Pendidikan Kemendiknas juga mendapatkan informasi bahwa pendidikan kewirausahaan mampu menghasilkan persepsi positif akan profesi sebagai wirausaha. Bukti ini merata ditemukan baik ditingkat sekolah dasar, menengah pertama, maupun menengah atas, bahwa peserta didik di sekolah yang memberikan pendidikan kewirausahaan memberikan persepsi yang positif akan profesi wirausaha. Persepsi positif tersebut akan memberi dampak yang sangat berarti bagi usaha penciptaan dan pengembangan wirausaha maupun usaha-usaha baru yang sangat diperlukan bagi kemajuan Indonesia.

Antonius Tanan (Agus, 2011) menjelaskan bahwa dalam masyarakat sudah tertanam paradigma yang keliru mengenai pendidikan kewirausahaan, yaitu; 1) menganggap bahwa jika ingin memasukkan pendidikan kewirausahaan, maka harus membuat kurikulum baru. Anggapan ini jelas keliru. Pasalnya, pendidikan kewirausahaan bukan menjadi bentuk sendiri ataupun mandiri (otonom), tetapi justru terintegrasi, memperkaya dan mempertajam kurikulum yang sudah ada; 2) anggapan bahwa mengajarkan pendidikan kewirausahaan itu sama halnya mengajari anak didik berdagang. Anggapan ini terlalu sempit dan jelas keliru besar. Pendidikan kewirausahaan itu cakupannya lebih luas, sementara berdagang itu hanya bagian kecil dari pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan bukan sekedar membentuk seseorang menjadi wirausaha, tetapi membekali orang tersebut dengan mental kewirausahaan yang cakupannya lebih luas dan kompleks; 3) anggapan jika mempelajari pendidikan kewirausahaan itu selepas kuliah. Anggapan ini salah besar. Semestinya pendidikan kewirausahaan itu dimulai sejak kecil, sehingga kewirausahaan sudah mendarah daging atau menjadi karakter

anak, bukan sekedar ilmu praktis. Dengan demikian, mengajari anak pendidikan kewirausahaan selepas lulus kuliah jelas pekerjaan yang terlambat atau terkesan sia-sia.

Berdasar pada uraian diatas, pendidikan kewirausahaan adalah seluruh rangkaian kegiatan pendidikan dan pelatihan, baik dalam sistem pendidikan atau tidak, yang mencoba mengembangkan pada peserta niat untuk melakukan perilaku kewirausahaan, atau beberapa unsur yang mempengaruhi niat itu, seperti pengetahuan kewirausahaan, keinginan dari kegiatan kewirausahaan, atau kelayakannya. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan kewirausahaan berhubungan dengan sikap, niat dan proses penciptaan suatu perusahaan/usaha (wirausaha), serta mampu mewujudkannya untuk peningkatan kesejahteraan diri, masyarakat dan lingkungannya.

Menurut Kemendiknas, pendidikan kewirausahaan di tingkat dasar atau sekolah adalah bertujuan untuk membentuk manusia secara utuh (*holistik*), sebagai insan yang memiliki karakter, pemahaman dan ketrampilan sebagai wirausaha (Suherman, 2010). Pengembangan dan upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan merupakan tugas inheren dalam agama dan dunia pendidikan, hal ini merupakan salah satu alternatif bagi pemulihan krisis ekonomi dan memperluas lapangan kerja yang masih melilit bangsa kita. Pelajar sebagai intelektual muda memerlukan pengetahuan mengenai dasar-dasar pendidikan kewirausahaan dan praktek kewirausahaan, agar memiliki pengetahuan untuk terjun di masyarakat dengan mempersiapkan diri menjadi seorang wirausahawan tanpa harus kebingungan melamar pekerjaan kesana-kemari, bahkan diharapkan mereka mampu menciptakan lapangan pekerjaan (Latif, 2013).

Berdasar kondisi objektif bangsa ini, maka jiwa kewirausahaan dan pendidikan kewirausahaan, merupakan pilihan serta sebagai solusi jitu salah satu alternatif pendidikan yang nantinya bisa membantu masyarakat dalam mengurangi pengangguran serta kemiskinan. Diharapkan dengan diterapkannya pendidikan kewirausahaan di sekolah-sekolah, maka para anak didiknya akan mendapatkan bekal pengetahuan yang cukup tentang berwirausaha. Dengan bekal pengetahuan itu, setelah lulus mereka bisa memanfaatkannya untuk melakukan usaha secara mandiri. Secara nyata jika pendidikan

kewirausahaan ini berhasil, maka akan muncul wirausahawan-wirausahawan baru yang memberikan kesempatan kerja kepada orang lain, sehingga dapat menyerap banyak tenaga kerja.

2. Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah

Menurut Kemendiknas, pendidikan kewirausahaan di Indonesia masih kurang memperoleh perhatian yang cukup memadai, baik oleh dunia pendidikan maupun masyarakat sendiri. Banyak pendidik yang kurang memperhatikan penumbuhan karakter dan perilaku wirausaha anak didik, baik di sekolah kejuruan (SMK), maupun di pendidikan profesional. Orientasi mereka hanya menyiapkan tenaga kerja saja. Untuk itu perlu dicari penyelesaiannya, bagaimana pendidikan dapat berperan untuk mengubah anak didik menjadi Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki karakter dan perilaku wirausaha (Wibowo, 2011). Pada dasarnya, pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pendidikan kewirausahaan diterapkan ke dalam kurikulum dengan cara mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan di sekolah yang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan dan direalisasikan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Mulyani, dkk., 2010).

Pelaksanaan pendidikan kewirausahaan tidak harus mandiri atau otonom dengan membuat kurikulum baru. Tetapi, pendidikan kewirausahaan dapat diintegrasikan dalam kurikulum yang sudah ada, praktisnya dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran (Wibowo, 2011). Caranya materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap mata pelajaran dikembangkan, dieksplisitkan, dan dikaitkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pembelajaran yang berwawasan pendidikan kewirausahaan tidak hanya menyentuh pada tataran pengetahuan atau kognitif saja, tetapi juga menyentuh pada tataran internalisasi sikap (afektif), dan juga pengalaman atau praktik (psikomotorik) nyata dalam kehidupan anak didik sehari-hari, baik di keluarga, maupun masyarakat.

Pendidikan kewirausahaan dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan disekolah, seperti kegiatan intrakulikuler dan ekstrakulikuler. Selanjutnya dalam pelaksanaan pendidikan kewirausahaan ini, segenap komponen sekolah seperti pengawas sekolah, kepala

sekolah, guru, tenaga kependidikan termasuk konselor dan anak didik, harus bekerja sama bahu-membahu sebagai sebuah komunitas pendidikan, guna mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan pada umumnya dan pendidikan kewirausahaan pada khususnya. Wibowo (2011) menjelaskan bahwa proses internalisasi pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat berlangsung secara efektif, perlu dilakukan pembenahan-pembenahan pada beberapa aspek fundamental seperti:

a. Membenahi kurikulum sekolah

Pembenahan kurikulum ini menjadi penting mengingat kurikulum adalah roh atau inti dari pendidikan itu sendiri. Namun perlu ditegaskan kembali bahwa pembenahan ini tidak dimaksudkan untuk membuat kurikulum baru, tetapi hanya sekedar memperbaiki atau melengkapi kekurangan yang terdapat pada kurikulum sekolah, pembenahan kurikulum ini salah satunya dengan cara melengkapi materi kurikulum dengan bidang studi kewirausahaan dan mengintegrasikan nilai-nilai kewirausahaan ke dalam silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).

b. Membenahi pengorganisasian proses pembelajaran

Pembenahan proses pembelajaran ini diperlukan pengorganisasian baru yang lebih match, dan relevan, agar anak didik bisa mengalami perkembangan pribadi yang integrative, dinamis dan kreatif. Hal ini tidak berarti bahwa pengorganisasian yang sudah berlaku di sekolah itu harus ditinggalkan. Penting dicari cara pengorganisasian untuk menunjang proses pembelajaran yang member kesempatan kepada anak didik untuk aktif belajar dari pengalaman hidup sehari-hari di dalam masyarakat. Sebagai contoh pada pembelajaran materi produksi, anak dilatih keterampilan untuk memproduksi, selanjutnya hasil dititipkan dalam unit produksi disekolah untuk digunakan sebagai latihan menjual produk. Bentuk ini bukannya mengganti pengorganisasian yang sudah ada melainkan sebagai variasi pengalaman belajar anak didik.

c. Membenahi dinamika kelompok

Hubungan pribadi antar anak didik di dalam kelas pada kenyataannya memiliki pengaruh signifikan terhadap belajar mereka. Dengan kata lain aktivitas mereka dipengaruhi oleh perasaan tentang diri sendiri dalam hubungannya dengan

guru serta teman-temannya, menyikapi fenomena tersebut guru dituntut untuk kreatif dan berusaha mengadakan modifikasi pada proses kelompok anak didik di kelas, agar mampu mendukung tumbuh kembangnya nilai-nilai kewirausahaan pada diri anak didik.

d. Membenahi kompetensi dan budaya guru

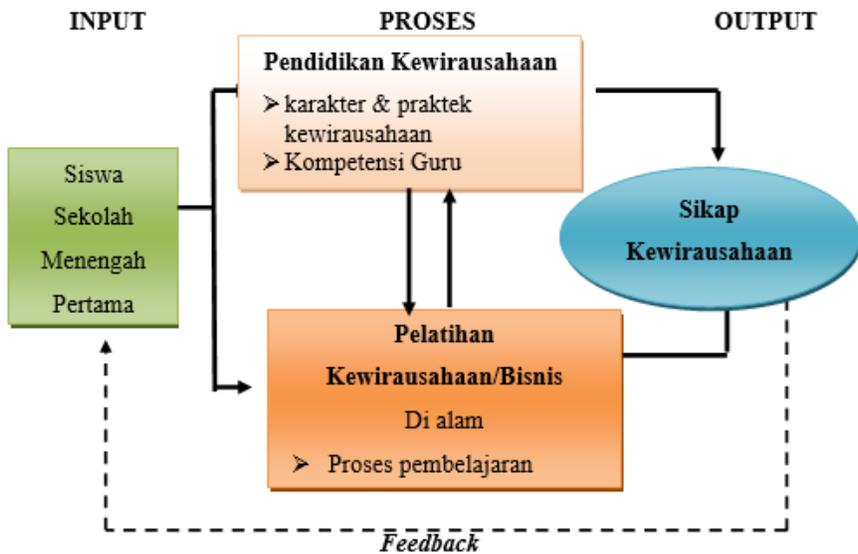
Guru adalah faktor utama, sekaligus yang menentukan berhasil tidaknya proses pembelajaran, dikaitkan dengan pendidikan kewirausahaan, peranan guru sangat penting. Selain memiliki pemahaman, ketrampilan dan kompetensi mengenai kewirausahaan, guru juga harus menjiwai kewirausahaan itu sendiri, sebagai bagian dari karakter hidupnya. Pendek kata dalam pribadi guru sudah menyatu dengan kewirausahaan tersebut. Maka sudah saatnya para guru mengubah paradigma dan mindset mereka, dari sekedar memberikan teori ranah kognitif kearah pemberian bekal pengetahuan ilmu terapan kepada anak didiknya. Singkatnya pendidikan kewirausahaan tidak diberikan dalam bentuk teori saja, tetapi diarahkan pada kemampuan nyata yang bisa dijadikan proses pembelajaran tentang seluk-beluk berwirausaha.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pembahasan sebelumnya, untuk menginternalisasikan model pendidikan kewirausahaan di sekolah, tidak perlu membuat kurikulum baru terlebih dahulu. Tetapi, cukup dengan mengintegrasikan pendidikan kewirausahaan ke dalam kurikulum sekolah yang sudah ada. Caranya dengan mengidentifikasi jenis-jenis kegiatan yang dipandang dapat merealisasikan pendidikan kewirausahaan adalah sebagai berikut (Wibowo, 2011).

a. Model Diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran

Integrasi pendidikan kewirausahaan dalam proses pembelajaran, adalah proses penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran bukan lagi sekedar menjadikan anak didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, tetapi juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan mereka mengenal, menyadari/ peduli, menginternalisasi nilai-nilai kewirausahaan, dan menjadikannya sebagai perilaku.

- b. Model Memadukan dengan kegiatan Ekstrakurikuler
Beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang bisa diberi muatan pendidikan kewirausahaan antara lain: olah raga, seni budaya, kepramukaan, pameran, dan sebagainya.
- c. Model Pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri
Dalam program pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dilakukan melalui pengintegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari sekolah, seperti kegiatan bazar, pameran karya anak didik, dan sebagainya.
- d. Model Pengintegrasian dalam bahan atau buku ajar
Bahan/ buku ajar merupakan komponen pembelajaran yang paling berpengaruh dalam proses pembelajaran. Penginternalisasian nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan ke dalam bahan ajar baik dalam pemaparan materi, tugas maupun evaluasi.
- e. Model Pengintegrasian melalui kultur sekolah
Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan dalam budaya sekolah mencakup kegiatan-kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan anak didik dan menggunakan fasilitas sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin dan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah.
- f. Model Pengintegrasian melalui muatan lokal
Muatan lokal harus memuat karakteristik budaya lokal, ketrampilan, nilai-nilai luhur budaya setempat dan mengangkat permasalahan sosial dan lingkungan yang pada akhirnya mampu membekali anak didik dengan ketrampilan dasar (*life skill*), sebagai bekal dalam kehidupan kaitannya dalam proses penciptaan lapangan kerja.



Bagan 1.
Kerangka Pemikiran Integrasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Muatan Lokal

3. Model Pendidikan Kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho

Persaingan global menuntut kesiapan bangsa Indonesia untuk meningkatkan daya saing. Pendidikan kewirausahaan merupakan salah satu aspek penting dan strategis untuk meningkatkan daya saing tersebut. Pendidikan kewirausahaan perlu ditanamkan dan dikembangkan lewat dunia pendidikan dan, dapat diimplementasikan secara terpadu dengan kegiatan-kegiatan pendidikan di sekolah. Pendidikan kewirausahaan sangat penting diberikan kepada anak sejak dini, karena selain memberikan bekal ketrampilan, pendidikan kewirausahaan juga dapat dijadikan sebagai sarana Penerapan nilai-nilai kewirausahaan. Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai peranan penting dalam mencetak generasi muda yang berkarakter. Seperti yang dikemukakan Agus Wibowo tentang pendidikan kewirausahaan pada pendidikan dasar dan menengah mampu menghasilkan persepsi positif akan profesi sebagai wirausaha. Bukti ini merata ditemukan baik ditingkat sekolah dasar, menengah pertama, maupun menengah atas, bahwa peserta didik di sekolah yang memberikan pendidikan

kewirausahaan memberikan persepsi yang positif akan profesi wirausaha. Persepsi positif tersebut akan memberi dampak yang sangat berarti bagi usaha penciptaan dan pengembangan wirausaha maupun usaha-usaha baru yang sangat diperlukan bagi kemajuan Indonesia (Wibowo, 2011).

Pendidikan Kewirausahaan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah, karena itu pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian program bisnis di SMP Alam Ar-Ridho mendapat dukungan baik dari pihak orang tua, masyarakat, maupun pemerintah kota Semarang. Hal ini disebabkan karena pembelajaran bisnis di SMP Alam Ar-Ridho dirasa sangat baik dan tepat untuk mencetak generasi-generasi yang tidak hanya dapat mencetak lapangan kerja, namun juga memiliki karakter yang baik.

Pendidikan kewirausahaan bisa dilakukan dengan cara memasukkan konsep-konsep kewirausahaan diintegrasikan dengan mata pelajaran yang ada di sekolah, disesuaikan dengan karakteristik suatu tema pembelajaran tertentu. Pengintegrasian konsep-konsep kewirausahaan di kelas disesuaikan dengan sifat dan karakteristik muatan pelajaran yang harus dicapai siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Agus Wibowo bahwa program pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat diintegrasikan melalui berbagai aspek, yaitu diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, memadukan dengan kegiatan ekstrakurikuler, pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri, pengintegrasian dalam bahan atau buku ajar, pengintegrasian melalui kultur sekolah, dan pengintegrasian melalui muatan lokal (Wibowo, 2011). SMP Alam Ar Ridho sudah mengintegrasikan Pendidikan kewirausahaan di berbagai aspek, dalam pelaksanaannya seperti spider web, terintegrasi dengan mata pelajaran yang lain. Jadi, dalam kegiatan kewirausahaan/bisnis di dalamnya terdapat mata pelajaran lain yang dikaitkan.

Karakter dan mental kewirausahaan di SMP Alam Ar-Ridho ditanamkan kepada seluruh peserta didik. Peserta didik yang awalnya belum memiliki karakter dan mental kepemimpinan, rasa disiplin dan tanggung jawab akan terus dibimbing agar karakter dan mental kewirausahaan itu dapat

terinternalisasi dan tumbuh dalam diri peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Wibowo (2011), setiap orang harusnya memiliki mental dan perilaku kewirausahaan. Ketika mental itu sudah tertanam dalam diri maka akan menghasilkan ide-ide dan inovasi, dengan mental kewirausahaan inilah orang bisa sukses menjalani profesi apa saja, sekalipun orang tersebut tidak menyanggah gelar sarjana atau titel akademik lainnya. Hebatnya lagi apabila mahasiswa dan masyarakat kita yang sudah memiliki kemampuan akademik tinggi juga memiliki mental kewirausahaan, tentu mereka tidak hanya mengincar profesi kantoran, seleksi CPNS akan minim pelamar, dan pengangguran bergelar tidak akan terjadi lagi.

Sebagai langkah menjadi wirausaha, tindakan yang dilakukannya adalah belajar teori serta karakter dan mental menjadi seorang wirausaha. Di SMP Alam Ar-Ridho pendidikan kewirausahaan pun dilakukan secara bertahap dimulai dari memberikan pengetahuan kepada peserta didik tentang karakter, kemudian siswa mengaplikasikannya melalui pelaksanaan kegiatan bisnis. Pendidikan kewirausahaan dilakukan secara berulang-ulang, sehingga menjadi sebuah kebiasaan/karakter yang baik bagi siswa. Sebagaimana disampaikan Zaheer (2009) dalam gagasan yang dinamakan Roda Bob Sadino (RBS) mengungkapkan proses belajar teori disekolah pada umumnya adalah masuk dalam kuadran TAHU, sehingga teori pada kuadran TAHU harus dipraktekkan atau dilaksanakan dalam kuadran BISA, dikuadran BISA (praktek bisnis) inilah anak dibimbing dan diarahkan untuk bisa merencanakan, bisa memproduksi, bisa mengolah, bisa memasarkan, dan bisa menghasilkan keuntungan dari suatu barang yang dikelolanya. Sehingga ketika siswa sudah terbiasa melakukan praktek di kuadran BISA maka kedepannya akan menghasilkan orang yang masuk dalam kuadran TERAMPIL, orang yang masuk kuadran TERAMPIL ini adalah orang yang *Respon-able* (bisa merespon masalah dan mencari solusinya) dan *Accountable* (bisa mengatasi masalah serta bertanggung jawab). Orang yang masuk kuadran TERAMPIL ini nantinya akan memasuki kuadran AHLI atau menurut Bob Sadino disebut Kuadran *Entrepreneur*/wirausaha profesional, yang mana selain telah berhasil meningkatkan keterampilan, responsive dan

bertanggung jawab, juga mampu memberi manfaat kepada banyak orang serta diakui kompetensinya oleh masyarakat luas. Sehingga diharapkan siswa yang sudah mendapatkan pendidikan kewirausahaan kedepannya dapat memberi manfaat untuk orang lain, bisa membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain, bisa memajukan Negara dan punya karakter serta sifat sesuai ajaran Rasulullah SAW.

4. Evaluasi Model Pendidikan Kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho

Penerapan pendidikan kewirausahaan yang dilaksanakan terhadap peserta didik di SMP Alam Ar-Ridho, diantaranya: kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, kreatif, inovatif, berani mengambil resiko, kerja keras, kuliner kuat, pantang menyerah, kerja sama, komitmen, dan komunikatif. Dengan kepercayaan diri yang dimiliki, siswa siswi SMP Alam Ar-Ridho optimis dan memiliki keberanian untuk menawarkan barang dagangannya tanpa perlu didampingi oleh guru pembimbingnya. Siswa tidak merasa canggung dan malu ketika menawarkan barang dagangannya, baik kepada teman, guru, orang tua, maupun kalayak umum. Kendala-kendala yang datang ketika memasarkan barang tidak membuat anak-anak berputus asa. Sikap percaya diri memberikan dorongan kepada siswa untuk terus berusaha mencapai tujuan yang diinginkan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Agus wibowo dalam cirri-ciri dan karakter kewirausahaan, diantaranya: 1) Percaya diri, 2) Berorientasi pada tugas dan hasil, 3) Berani mengambil resiko, 4) Berjiwa kepemimpinan, 5) Berpikir kearah hasil, 6) perspektif kedepan dan keorisinilan (Wibowo, 2011). Proses pendidikan kewirausahaan bisa berlangsung dengan efektif apabila segenap komponen sekolah harus bahu membahu untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan kewirausahaan dengan cara membenahi aspek fundamental di sekolah, hal ini sesuai dengan pernyataan Wibowo (2011) yang mengatakan perlunya diadakan pembenahan pada aspek fundamental sekolah, diantaranya : 1) Membenahi kurikulum sekolah, 2) Membenahi pengorganisasian proses pembelajaran, 3) Membenahi dinamika kelompok di dalam kelas, 4) Membenahi kompetensi dan budaya guru.

Unsur manajemen dan pengembangan manajemen juga terlihat dalam model pendidikan kewirausahaan di SMP Ar Ridho diantaranya, perencanaan dengan membentuk sebuah kelompok dalam melaksanakan unit bisnis tertentu serta membuat struktur organisasi dan rencana yang akan dilaksanakan dalam mensukseskan unit bisnis tertentu, Pengorganisasian terlihat dari pembagian tugas dan kerja masing-masing individu ada yang menjadi general manager, manajer produksi, manajer pemasaran dan karyawan atau yang memproduksi. Motivasi (*Motivating*) disini general manager beserta mentor berperan memberi motivasi dan masukan agar unit bisnis bisa berhasil. Pengarahan (*actuating*) terlihat dalam tugas general manager harus bisa mengarahkan bawahannya agar unit bisnisnya berhasil. Pemfasilitasian (*facilitating*) terlihat bagaimana sekolah menyiapkan fasilitas yang diperlukan kelompok dalam menjalankan unit bisnisnya, seperti unit lele, sudah disiapkan tempat/kolam lele untuk dimanfaatkan semaksimal mungkin demi keberhasilan unit bisnisnya. Pemberdayaan (*empowering*) disini peran general manager untuk mengarahkan teman/bawahannya sesuai tugas masing-masing, serta peran mentor agar semua dalam kelompok terlibat dalam keberhasilan unit bisnis. Pemimpin (*leading*) disini bagaimana tugas ketua/general manager menjadi teladan dalam memperlihatkan jiwa kepemimpinannya. Pengawasan (*controlling*) disini peran general manager dibantu mentor mengawasi proses unit bisnis agar berjalan sesuai dengan tujuan dan menghindarkan dari banyak kesalahan (Fatah, 2011).

5. Faktor Pendukung dan Penghambat Model Pendidikan Kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho

Faktor pendukung pelaksanaan pendidikan kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho menurut penulis bisa dilihat dari dukungan pemerintah kota Semarang yang selalu mengundang SMP Alam Ar Ridho dalam setiap *event* bazar yang diadakan. Kemudian faktor pendukung intern terlihat dari fasilitas yang ada, yaitu cukup untuk tempat siswa dalam berlatih pendidikan kewirausahaan, diantaranya adanya lahan cukup luas untuk penelitian agrobisnis, ruangan yang luas untuk belajar *handycraft*, tempat budidaya jamur sebanyak 2

buah, tempat/kolam budidaya lele yang lumayan luas, dan dapur tempat praktek kuliner.

Selain itu faktor dukungan dari orang tua sangat terlihat dengan bantuan berupa peralatan-peralatan dalam menunjang pendidikan kewirausahaan, serta membantu angkutan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran bisnis, dan faktor dukungan masyarakat yang terlihat setiap Sabtu ramai hadir dalam bazar yang diadakan siswa yang memamerkan produk bisnisnya di halaman SMP Alam Ar Ridho. Faktor dukungan khususnya dari para pedagang pun terlihat, yaitu mempersilahkan siswa menitipkan barang produksi siswa di tokonya. Pendidikan kewirausahaan ini akan berdampak positif bila diterapkan di sekolah-sekolah yang lain, karena mempunyai nilai yang bagus terhadap pembentukan karakter wirausaha yang mana kedepannya nanti menjadi penggerak kemajuan ekonomi umat dan masyarakat, serta bisa menteladani kehidupan kewirausahaan Rasulullah SAW yang sudah sukses dalam usia muda. Penulis yakin pendidikan ini akan menjadi contoh atau model pendidikan alternatif bagi kemajuan pendidikan di Indonesia

Hambatan yang muncul dalam proses pendidikan kewirausahaan melalui program bisnis diantaranya, masih minimnya bantuan dari pemerintah guna menunjang proses pendidikan kewirausahaan. Hambatan lain yang terlihat masih adanya peserta didik yang belum menemukan bakatnya dalam bidang bisnis. Apabila belum bertemu dengan bakatnya, akibat yang terlihat siswa tersebut melaksanakan tugas yang diberikan pun dengan penuh beban, sehingga sulit bagi para mentor untuk memberikan pendidikan kewirausahaan bagi peserta didik yang bersangkutan. Faktor kurang dukungan dari keluarga juga menghambat proses pendidikan kewirausahaan. Ketika keluarga sibuk dengan aktivitas masing-masing tanpa memperhatikan anak, akibatnya anak cenderung bermain sesuai kesenangannya tanpa tahu kebaikan serta manfaatnya.

C. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: 1) pelaksanaan model pendidikan kewirausahaan di SMP Alam Ar-Ridho Kota Semarang dengan cara memasukkan konsep-konsep kewirausahaan

diintegrasikan dengan pembelajaran, guru memasukkan karakter kewirausahaan pada masing-masing pembelajaran. Karakter/nilai-nilai pendidikan kewirausahaan yang ditanamkan kepada peserta didik yaitu: kepemimpinan, tanggung jawab, disiplin, kreatif, inovatif, berani mengambil resiko, kerja keras, motivasi kuat, pantang menyerah, kerja sama, dan komunikatif. Program bisnis di SMP Alam Ar-Ridho dirasa sangat baik dan tepat untuk mencetak generasi-generasi yang tidak hanya dapat mencetak lapangan kerja, namun juga memiliki karakter yang baik; 2) evaluasi model pendidikan kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho adalah selain dengan mengintegrasikan konsep-konsep pendidikan kewirausahaan ke dalam pembelajaran, pendidikan kewirausahaan/bisnis di SMP Alam Ar-Ridho dilakukan dengan cara praktik langsung di lapangan, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Model pendidikan kewirausahaan melalui program bisnis dilakukan dalam kegiatan praktik bisnis mulai dari perencanaan, belanja, produksi, pemasaran, sampai dengan pembuatan laporan; 3) Kendala atau faktor penghambat model pendidikan kewirausahaan di SMP Alam Ar Ridho Kota Semarang adalah masih minimnya bantuan pemerintah, serta apabila ada anak yang belum menemukan bakatnya dalam pendidikan kewirausahaan/bisnis dan kurang adanya dukungan orang tua siswa dalam pendidikan kewirausahaan dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, M. (2014). *Pengantar Kewirausahaan Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Daryanto. (2012). *Pendidikan Kewirausahaan*. Yogyakarta: Gava Media.
- Direktorat Pembinaan SMP. (2010). *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Depdiknas.
- Hadi, S. (1981). *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasbullah. (2009). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim, dan Syaodih, N. (1995). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koesoema, D. (2010). *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kosim, M. (2006). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Pamekasan: Stain Pamekasan Press.
- Maimun, A. dan Fitri, A. Z. (2010). *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatis Di Era Kompetitif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Moleong, L. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyani, E. dkk. (2010). *Pengembangan Pendidikan Kewirausahaan*. Jakarta. Badan Pelatihan dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Munandar, M. A. (2009). *Kewirausahaan: Menumbuhkan Pribadi yang Mandiri dan Mampu Berusaha*, Semarang: t.p
- Rivai, V. dan Murni, S. (2008). *Education Management Analisis Teori dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Saiman, L. (2009). *Kewirausahaan: Teori, Praktik, dan Kasus-Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Setiawan, T. (2012). *Panduan Sikap dan Perilaku Entrepreneurship*. Jakarta: PT Suka Buku.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman, E. (2010). *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukidin, et. all. (2005). *Metode Penelitian: Membimbing dan*

- mengantar Kesuksesan Anda Dalam Dunia Penelitian*.
Surabaya: Insan Cendekia.
- Suprayogo, I. et. all. (2003). *Metodologi Penelitian Sosial Agama*.
Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supriyatiningih. (2012). Kewirausahaan pada Siswa melalui
Praktek Kerja Industri. *Journal of Economic Education*
Vol.1.
- Suryana. (2006). *Kewirausahaan Pedoman Praktis: Kiat dan Proses
Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Pengembangan Kreativitas dan
Entrepreneurship dalam Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT.
Kompas Media Nusantara.
- Tim Penulis IKIP Jakarta. (1988). *Memperluas Cakrawala
Penelitian Ilmiah*. Jakarta: IKIP Jakarta Press.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan
Nasional.
- Wibowo, A. (2011). *Pendidikan Kewirausahaan (Konsep dan
Strategi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zaqeus, E. (2009). *Bob Sadino: Mereka Bilang Saya Gila*. Bekasi:
Kintamani Publishing.
- Zuriah, N. (2007). *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*.
Jakarta: Bumi Aksara.